

Kegiatan Domestik dan Publik Pedagang Perempuan Muslim di Perdesaan

Holina Holina

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
pascaholy.uinsgd@gmail.com

Yeni Huriani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung
hurianiyeni@gmail.com

Suggested Citation:

Holina, Holina & Huriani, Yeni. (2022). Kegiatan Domestik dan Publik Pedagang Perempuan Muslim di Perdesaan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 2, Nomor 2: pp 247-256. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i2.18465>

Article's History:

Received June 2022; Revised June 2022; Accepted June 2022.
2022. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

This paper explained how Muslim women balance domestic life with public activities in Sungai Pinang Village, Banyuasin Regency, South Sumatra Province. The research method used in this research is qualitative, which explains the condition of the informants according to their respective backgrounds. This research is also equipped with interview techniques to reveal what the informants think and feel. Women who have jobs outside the home have limited time. Due to the limited time, meeting with other family members is also limited, whether meeting with their husbands or with their children. Although theoretically, the most important thing is the quality, not the quantity, this can result in disharmony in the family, for example, fights, divorces, and even their children will be in trouble. If this happens, the community will be accused of being the source of the problem because the wife or mother has limited time at home. What makes women proud is that women who trade groceries in Sungai Pinang village can manage their roles to survive while carrying out their double functions. Their goal is to open a grocery shop to improve family welfare. The contribution of income from women has a role in the household's survival. The activities of women who trade both in the domestic and public spheres have received very high support from their families. A harmonious relationship in the household also supports this condition. There is very intensive communication between husband and wife, mother and child, and father and son.

Keywords: Muslim women; haberdasher; domestic realm; public sphere; female dual role

Abstrak:

Tulisan ini akan memberi penjelasan tentang bagaimana perempuan Muslim menyeimbangkan kehidupan domestik dengan kegiatan publik di Desa Sungai Pinang Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang menerangkan keadaan dari informan menurut latar belakangnya masing-masing. Penelitian ini juga dilengkapi dengan teknik wawancara agar dapat mengungkapkan apa yang ada dipikirkan dan dirasakan oleh informan. Perempuan yang memiliki pekerjaan di luar rumah sangat jelas memiliki waktu yang terbatas. Karena keterbatasan waktu itu mengakibatkan frekuensi untuk bertemu dengan sesama anggota keluarga juga jadi terbatas baik bertemu dengan suami ataupun dengan anak-anaknya. Walaupun secara teoritis yang paling penting ialah kualitasnya bukan kuantitasnya, hal ini dapat berakibat terjadinya ketidakharmonisan di dalam keluarga misalnya terjadi pertengkaran, perceraian hingga anak-anaknya pun akan ikut bermasalah. Jika ini terjadi maka yang akan dituduh sebagai sumber dari masalah tersebut oleh

masyarakat ialah dikarenakan istri atau ibu memiliki waktu yang terbatas ketika berada di rumah. Yang membuat bangga ialah para perempuan yang berdagang kelontong di desa Sungai Pinang bisa mengatur perannya sehingga bisa bertahan saat menjalankan peran gandanya. Tujuan mereka membuka warung kelontong karena untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sumbangan penghasilan dari para perempuan memiliki peran dalam keberlangsungan hidup berumah tangga. Kegiatan dari perempuan yang berdagang baik di ranah domestik dan publik telah mendapatkan dukungan yang sangat tinggi dari keluarganya. Kondisi tersebut ditunjang juga dengan hubungan yang harmonis di dalam rumah tangga. Diantara suami istri, diantara ibu dan anak dan diantara ayah dan anak juga terjalin komunikasi yang sangat intensif.

Kata Kunci: perempuan Muslim; pedagang kelontong; ranah domestik; ranah publik; peran ganda perempuan

PENDAHULUAN

Sebagian orang Barat percaya bahwa wanita Muslim ditindas oleh agama mereka, dipaksa untuk menutupi diri mereka sepenuhnya, ditolak pendidikan dan hak-hak dasar lainnya. Memang benar bahwa wanita Muslim, seperti wanita di seluruh dunia, telah berjuang melawan ketidaksetaraan dan praktik pembatasan dalam pendidikan, partisipasi angkatan kerja, dan peran keluarga. Namun, banyak dari praktik opresif ini tidak berasal dari Islam itu sendiri, tetapi merupakan bagian dari tradisi budaya lokal. Namun, perkembangan sosial dan ekonomi masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia telah memunculkan partisipasi kaum perempuan dalam pekerjaan dan kehidupan domestic sekaligus. Inilah yang terjadi pada perempuan Muslim di wilayah perdesaan, yaitu Desa Sungai Pinang di Sumatera Selatan.

Desa Sungai Pinang adalah wilayah yang padat akan permukiman dan padat akan penduduknya. Di daerah tersebut juga ditemukan ada kegiatan para perempuan yang bekerja untuk mencari nafkah dengan cara membuka warung kelontong yang bukan hanya menjual beras, sayur mayur dan kebutuhan sehari-hari tetapi juga menjual hasil sungai seperti ikan dan udang. Warung-warung tersebut ada yang berdiri di pinggir jalan, dan ada juga yang membangun di depan rumah. Pemilik dari warung dan juga pekerja adalah para perempuan yang telah memiliki keluarga bahkan telah memiliki anak. Para perempuan berjualan di warung tersebut dari pagi sampai sore hari hingga ada juga yang berjualan sampai larut malam. Waktu yang digunakan untuk berjualan telah sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan tersebut. Desa Sungai Pinang adalah wilayah yang tingkat keramaiannya terjadi pada pagi hari dan siang hari dikarenakan memiliki kedekatan dengan pasar pagi. Dapat dikatakan bahwa warung yang terdapat di Desa Sungai Pinang adalah perpanjangan tangan dari pasar tersebut.

Dengan berjualan, penghasilan para perempuan itu bertambah. Kenyataan yang terjadi dilapangan, para pedagang perempuan itu memiliki kemampuan untuk menjalani fungsi serta perannya baik itu di bidang domestik maupun di bidang publik. Untuk perempuan yang memiliki pekerjaan, tekanan yang akan dihadapi di lingkungan tempat kerja dan rumah tangga bisa menghadirkan konflik posisi yang terus menerus.

Stoler memandang perempuan yang memiliki pekerjaan di bidang publik memiliki motivasi yang bermacam-macam (Moore, 1988). Disaat pertama kali bekerja, alasan yang paling utama dari para perempuan untuk bekerja karena alasan ekonomi di rumah tangga. Tetapi alasan selanjutnya para perempuan mendapati bahwa kemandiriannya akan terasah dengan bekerja. Dengan memiliki pekerjaan pula para perempuan bisa belajar dalam menghadapi semua tantangan yang ada baik itu di bidang sosial, di bidang ekonomi maupun di bidang budaya. Serta alasan terakhir ialah meningkatnya status sosial dari seorang perempuan karena memiliki pekerjaan.

Akibat-akibat negatif dari para perempuan yang telah memiliki pekerjaan sering ditemukan di beberapa wilayah. Perempuan memiliki pekerjaan karena di dorong untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Perempuan yang memiliki pekerjaan diluar rumah sangat jelas memiliki waktu yang terbatas. Karena keterbatasan waktu itu mengakibatkan frekuensi untuk bertemu dengan sesama anggota keluarga juga jadi terbatas baik bertemu dengan suami ataupun dengan anak-anaknya. Walaupun secara teoritis yang paling penting ialah kualitasnya bukan kuantitasnya, hal ini dapat berakibat terjadinya ketidakharmonisan di dalam keluarga misalnya terjadi pertengkaran, perceraian hingga anak-anaknya pun akan ikut bermasalah. Jika ini terjadi maka yang akan dituduh sebagai sumber dari masalah tersebut oleh masyarakat ialah dikarenakan istri atau ibu memiliki waktu yang terbatas ketika berada di rumah (Bainar, 1998).

Yang membuat bangga ialah para perempuan yang berdagang kelontong di desa sungai pinang bisa mengatur perannya sehingga bisa bertahan saat menjalankan peran gandanya. Keberhasilan yang didapat oleh

perempuan yang berdagang kelontong ini saat menjalankan peran di rumah tangganya bisa diangkat menjadi sebuah penelitian.

Peran ganda pada perempuan telah menjadi permasalahan yang telah banyak diutarakan di berbagai perspektif. Dalam hal perempuan yang berdagang kelontong di desa sungai pinang ini jadi sangat menarik untuk diadakan penelitian yang berhubungan dengan status para perempuan dan kondisi dari lingkungan yang berbeda-beda. Jika masalah ini dijadikan penelitian maka para perempuan yang telah memiliki pekerjaan bisa mengetahui cara yang bisa dilakukan untuk sukses di pekerjaannya dan juga sukses di rumah tangganya. Jika permasalahan ini tidak dilanjutkan menjadi penelitian, maka tidak bisa diungkap gambaran dari perempuan yang memiliki pekerjaan untuk bisa mengatasi hambatan yang ada ketika menjalani peran gandanya dengan baik.

Moore telah menemukan bahwa banyak referensi tentang perempuan yang mendefinisikan diri sebagai ibu rumah tangga yang juga menjalankan peran ganda (Moore, 1988). Sebenarnya, ibu rumah tangga juga menjalankan pekerjaan di bidang pertanian dan produksi di pasar secara kecil-kecilan selain memelihara rumah tangga dan bertugas mengasuh anak. Perempuan tersebut, telah melakukan aktivitas dengan memberikan sumbangsih yang nyata terhadap pendapatan rumah tangga, baik secara langsung misalnya mendapatkan upah dari aktivitas perdagangan dan memproduksi komoditi maupun secara tidak langsung misalnya kerja di dalam rumah dan membantu pertanian tanpa upah.

Dari banyaknya pendapat yang ada mengenai perempuan, karakteristik peran dari perempuan memiliki kaitan dengan segala bentuk kegiatan pekerjaan yang memiliki hubungan dengan masalah di rumah atau keluarga. Seiring dengan berkembangnya zaman hal ini menyebabkan karakteristik peran oleh seorang perempuan dalam bekerja di rumah tangga, perlahan-lahan bukan lagi hal yang harus dilakukan oleh kaum perempuan. Abdullah telah menyatakan telah terjadinya pergeseran peran dari seorang perempuan dari ranah domestik ke ranah publik telah menjadi tanda dalam perkembangan realitas dalam bidang sosial, ekonomi dan politik (I. Abdullah, 1997). Kesadaran akan peran non domestik semakin meningkat pada perempuan. Hal ini bisa dilihat dari adanya pergeseran dari aktivitas yang dilakukan oleh perempuan yang bukan sekedar pelaksana dalam pekerjaan rumah tangga semata tetapi juga perempuan telah memiliki peran di bidang sosial, ekonomi, politik dan bidang-bidang lainnya.

Dikaitkan dengan jenis dari pekerjaan yang memiliki peluang sangat besar untuk dimasuki oleh perempuan ialah perdagangan, oleh karena itu, Abdullah telah menyebutkan bahwa salah satu manfaat berdagang bagi perempuan ialah untuk bisa terciptanya dan memberikan peluang kepada para perempuan untuk memiliki kemandirian yang sangat besar (I. Abdullah, 1997). Sebagai pekerja, kemandirian perempuan dalam berdagang merupakan wadah untuk menahan kekuasaan dari para laki-laki yang sangat besar di kehidupan sehari-hari.

Para perempuan telah memiliki keterlibatan kerja yang produktif baik itu di dalam maupun diluar rumah yang telah terjadi diseluruh dunia. Perempuan yang memiliki pekerjaan lebih banyak melibatkan diri dalam sektor ekonomi. Perempuan yang memiliki pekerjaan di bidang ekonomi telah terbagi dalam beberapa golongan. Karakteristik pekerjaan ini berbeda-beda dari satu kebudayaan ke kebudayaan yang lain, tapi pada umumnya dapat dikelompokkan menjadi empat: kerja perdagangan, kerja pertanian, kerja dalam rumah tangga, serta kerja bayaran (Moore, 1988).

Yang menjadi dasar penyebab perubahan peran pada perempuan di dalam rumah tangga ialah faktor ekonomi. Banyak ditemukan bahwa penghasilan seorang suami tidak bisa memenuhi semua kebutuhan hidup rumah tangga. Karena sebab itulah para perempuan tergerak untuk menjalankan peran sebagai pencari nafkah, supaya perekonomiannya keluarganya bisa bertahan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya. Binar mengatakan bahwa perubahan zaman dan keadaan sosial ekonomi terkadang bisa menyebabkan peranan dari seorang perempuan tidak lagi hanya menjadi seorang ibu dalam rumah tangga melainkan juga berperan sebagai perempuan yang bekerja (Binar, 1998).

Wolfman telah mengidentifikasi penyebab dari seorang perempuan dalam melakukan pekerjaan untuk mencari nafkah (Wolfman, 1989), ialah: harus untuk bekerja, berkeinginan dalam memiliki barang-barang mewah, keadaan dari ekonomi (contohnya karena perceraian). Hal yang sama juga dikutip oleh Goode bahwa seorang perempuan pekerja memiliki motivasi untuk meningkatkan taraf hidup keluarga, tentu hal tersebut di dasari atas pertimbangan ekonomi (Goode, 1993).

Munandar (1983) memberikan catatan tentang keuntungan positif yang bisa didapatkan oleh perempuan yang bekerja ialah.

1. Peningkatan harga diri serta sikap seorang perempuan terhadap dirinya sendiri.
2. Ada kepuasan dalam hidup dan memiliki pandangan yang positif kepada masyarakat.
3. Keluhan-keluhan fisik bisa berkurang.

4. Ketika mendidik anak akan menunjukkan suatu sikap yang keras dan otoriter.
5. Penampilan lebih diperhatikan
6. Menjadi lebih mengerti terhadap pekerjaan seorang suami

Dilihat dari ruang lingkup perempuan, hal ini memiliki keuntungan-keuntungan yang bisa didapatkan dari pekerjaan juga memiliki dampak terhadap lingkungan sekitar ialah, keluarga inti dan masyarakat. Boserup memberi penilaian bahwa perbedaan dalam hal produktivitas diantara laki-laki yang bekerja dengan perempuan yang bekerja di masyarakat primitif tidak memiliki perbedaan yang besar (Boserup et al., 1984), laki-laki ataupun perempuan dapat menghasilkan barang serta jasa untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Secara jasmani sebagian besar laki-laki memiliki keunggulan lebih. Dalam hal fisik baik laki-laki maupun perempuan tidak memberikan manfaat dalam hal spesialisasi. Pekerjaan yang berhubungan dengan pertanian, baik laki-laki maupun perempuan diharuskan bisa memperluas kegiatan-kegiatan yang terdiri dari banyaknya bidang tanah yang dimiliki sehingga bisa terpenuhinya semua kebutuhan dari keluarga. Hal yang ditemukan kemudian oleh Boserup ialah produktivitas dari seorang laki-laki dan perempuan mulai memiliki perbedaan disaat seorang laki-laki secara khusus telah menghasilkan beragam barang-barang pertanian ataupun non pertanian atau jasa dengan memiliki pekerjaan di sektor-sektor modern. Sedangkan para perempuan tetap bisa menghasilkan varian produk-produk tradisional serta jasa yang juga tradisional untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Masyarakat pada masa sekarang ini telah menjadi lebih komersil serta berorientasi terhadap pasar. Sering terjadi perbedaan yang sangat ketat diantara pekerja upahan atau pekerjaan yang mendapatkan bayaran dan pekerja yang bukan upahan atau pekerjaan yang tidak mendapatkan bayaran. Pada pekerja upahan telah mendapat identitas sebagai pekerja yang produktif, sedangkan pekerja yang bukan upahan tidak mendapatkan identitas sebagai pekerja yang produktif. Hal ini mengakibatkan kondisi dari suatu pekerjaan dan hubungan dari suatu pekerjaan yang memiliki perbedaan bisa terlihat, misalnya jenis-jenis pekerjaan yang kelihatan sama seperti bekerja sebagai asisten rumah tangga (bisa dikategorikan pekerjaan domestik yang mendapatkan upah) dengan pekerjaan sebagai ibu dalam rumah tangga (pekerjaan domestik yang tidak mendapatkan upah (Saptari, 1997).

Pekerjaan di sektor informal kemudian melekat pada seorang perempuan. Sebagian besar perempuan akan mengambil sektor informal ini jika kaum perempuan diharuskan untuk bekerja sehingga mendapatkan upah. Sihite (2007) mengemukakan bahwa pekerjaan dirumah yang banyak dilakukan oleh kaum perempuan tidak bisa dilepaskan dari nilai pembagian sistem kerja menurut gender yang tempelkan oleh masyarakat kepada perempuan. Perempuan dituntut untuk menjalankan peran di ranah domestik hal ini telah menjadikan kerja dirumah menjadi sebuah pilihan, para perempuan dianggap tepat dan rasional. Para perempuan bisa melakukan tugas di ranah domestik dan memproduksi (menghasilkan) secara bersama-sama.

Perbedaan ini tidak bisa dilepaskan dari konsep gender yang telah ramai dibicarakan. Istilah dari gender juga sangat berguna dikarenakan istilah tersebut telah menggolongkan status sosial laki-laki dan perempuan. Hubungan diantara laki-laki dan perempuan sangat penting untuk menentukan posisi mereka. Pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan di suatu masyarakat tertentu menetapkannya melalui kelas, gender dan suku. Sebagian besar para perempuan selama hidupnya didalam keluarga, dan hubungan gender yang terjadi di keluarga telah memberi gambaran tentang bagaimana cara hidup seorang perempuan untuk menghadapi dunia. Membuat keputusan, jalan menuju sumber daya, pembagian dari kerja dan berhubungan diluar keluarga, boleh jadi kesemuanya telah diputuskan oleh gender didalam keluarganya sendiri. Konsep dari status di masyarakat telah memberi kesan bahwa terdapat posisi universal yang telah diduduki oleh perempuan dalam sebuah masyarakat. Dalam kenyataannya, terdapat sebagian besar dari masyarakat tidaklah memungkinkan untuk membicarakan perempuan sebagai golongan yang mempunyai kepentingan bersama. Terbukti banyak dari perempuan telah ikut dalam stratifikasi di masyarakat. Adanya perempuan miskin dan kaya, memiliki latar belakang kelas pada perempuan sangat memungkinkan memiliki kesamaan dengan gender ketika menentukan posisi para perempuan di mata masyarakat (Moose, 2003).

Konsep dari gender ialah sifat-sifat yang telah melekat pada laki-laki ataupun perempuan yang dibentuk secara sosial maupun kultural. Perempuan kebanyakan dikenal dengan cantik, lemah lembut, keibuan dan emosional. Sedangkan laki-laki telah dianggap rasional, kuat perkasa dan jantan. Ciri-ciri yang telah diperlihatkan di dalam konsep gender adalah sifat-sifat yang bisa dipertukarkan. Terdapat laki-laki yang lemah lembut, keibuan dan emosional sedangkan terdapat juga perempuan yang rasional, perkasa dan kuat. Penggolongan selanjutnya ialah bagaimana cara laki-laki dan perempuan dalam menjalani perannya masing-masing (Fakih, 2008).

Para perempuan dalam rumah tangga yang ada diseluruh dunia telah melakukan banyak tugas yang mempunyai satu kesamaan yaitu rumah dan penghuninya. Para perempuan ini akan merawat anak, terpenuhinya

suplai makanan keluarga baik itu berasal dari pertanian keluarga ataupun dari pasar swalayan. Para perempuan mencuci pakaian keluarganya di sungai atau menggunakan mesin cuci. Para perempuan juga ikut dalam memberi penghasilan bagi keluarganya dengan cara bekerja paruh waktu dengan mendapatkan upah rendah yang tentu saja tidak membahayakan pekerjaannya dalam mengurus rumah tangga dan keluarga. Pekerjaan di rumah merupakan salah satu aspek dalam pembagian kerja didasarkan oleh gender. Dimana para laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu pekerjaan yang harus dibayar sedangkan para perempuan melakukan suatu pekerjaan yang tidak harus dibayar (Moose, 2003).

Para perempuan mempunyai banyak peran di hidupnya. Banyaknya peran yang bisa dilakukan oleh perempuan ini yang menjadi penyebab munculnya peran domestik dan peran publik dalam kedudukan dari setiap perempuan. Fakta secara umum bisa terlihat pada diri perempuan yang telah menikah. Di dalam kehidupan berumah tangga, seorang perempuan memiliki peran sebagai istri, ibu dan pengurus di dalam rumah tangga serta juga bisa menjadi seorang pekerja (Rahman, 2011). Dalam peran-perannya itu, para perempuan memberikan perhatiannya secara penuh kepada kesejahteraan keluarganya. Pada sisi yang lain perempuan juga memiliki tuntutan untuk memberikan sumbangsih, tidak hanya dibatasi untuk melayani suami, merawat anak dan mengurus rumah tangga saja. Kenapa perempuan diharuskan bekerja ke luar rumah? Munandar (1983) menyebut yang menjadi alasan perempuan untuk bekerja ke luar rumah ialah keadaan ekonomi keluarganya, hal ini bisa terjadi karena penghasilan suaminya tidak pernah cukup untuk membiayai kehidupan berumah tangga.

Naisbitt (1983) telah meramalkan terdapat kecenderungan dimulai tahun 90-an bahwa perempuan bakal memegang peran sebagai seorang pemimpin. Para perempuan telah mulai memiliki kesadaran tentang kebutuhan-kebutuhan akan dirinya. Para perempuan telah memiliki kesadaran bukan hanya berada di rumah tetapi juga keberadaannya diperlukan di tengah masyarakat, baik itu menjadi pegawai kantor, pengusaha ataupun kegiatan lainnya untuk menunjukkan menjadi sesuatu pribadi yang utuh. Hal ini mengakibatkan perempuan yang telah menyanggah status sebagai pekerja akan mempunyai suasana domestik dan publik di dalam perannya.

Demikian pula Sajogyo (1983) mengemukakan pendapatnya tentang pengelompokan peran perempuan ialah: *pertama*, pola peranan dari seorang perempuan yang cuma ada pada saat pemenuhan semua kebutuhan dari anggota keluarganya. *Kedua*, pola peranan dari seorang perempuan yang memiliki peran ganda yaitu berperan dalam pekerjaan di rumah tangganya dan berperan didalam pekerjaannya untuk mencari nafkah. Dalam pola pertama maupun pola kedua, perempuan nyatanya dituntut untuk memiliki keberhasilan di aspek domestik maupun publik.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang akan menghasilkan data-data deskriptif yang bisa menerangkan keadaan dari informan menurut latar belakangnya masing-masing. Subjek dari penelitian ini adalah purposif. Faisal (1990) telah memberi pernyataan tentang perlu adanya pemilihan informan atas dasar apa saja yang diketahui tentang konsep di dalam penelitian. Beberapa dari responden yang dipandang memiliki informasi yang banyak tentang masalah-masalah yang diteliti akan diwawancarai dengan lebih mendalam. Informan yang terlibat dalam penelitian ini ialah perempuan yang berdagang kelontong yang sudah memiliki suami serta anak, perempuan yang berdagang kelontong yang telah menjanda serta ada juga informan dari suami-suami perempuan tersebut.

Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan secara langsung yang berhubungan dengan kegiatan perempuan yang berdagang kelontong sehingga bisa menangkap maknanya. Pengumpulan data juga akan dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Penelitian ini perlu dilengkapi dengan teknik wawancara agar dapat mengungkapkan apa yang ada dipikiran dan dirasa oleh informan. Informan akan diberi kebebasan dalam pengungkapan pandangan dari informan dan pemikiran-pemikiran mengenai masalah yang diteliti.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan salah satu cara bagi penulis agar terhindar dari adanya plagiasi terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Ani Rostiyati berjudul *Peran Ganda Perempuan Nelayan Di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur*, Patanjala Vol. 10 No. 2, Juni 2018. Kesimpulan yang didapat adalah perempuan nelayan Muara Gading Mas dengan cermat bisa mengatur waktu diantara pekerjaan domestik dan publik. Saran yang bisa diberikan ialah kontribusi ekonomi yang dilakukan oleh perempuan nelayan untuk keluarganya terbilang cukup baik tetapi perhatian yang diberikan oleh pemerintah perlu ditingkatkan sehingga produktivitas perempuan nelayan juga meningkat sehingga kegiatan ekonomi juga meningkat. Pemberian pelatihan juga diperlukan karena kurangnya ilmu pengetahuan dan kemiskinan yang melanda mereka, di sisi lainnya beban kerja didalam keluarga cukup tinggi.

Keadaan pendidikan yang umumnya sangat rendah, kurangnya modal, tenaga dari perempuan kurang dinilai, masih adanya nilai-nilai sosial budaya dimasyarakat dapat menjadi penghambat peran serta perempuan nelayan di sektor maritime (Rostiyati, 2018).

Lisnawati R Purtojo berjudul *Menyeimbangkan Peran Publik dan Peran Domestik*, Majalah Ilmiah Psikologi Vol. 3 No. 1, 1999. Kesimpulan dari penelitian ini adalah fenomena perempuan yang berperan ganda saat ini sudah lumrah terjadi, sehingga memiliki kesan tidak menarik perhatian orang untuk menghayati kesibukannya. Padahal di balik peran ganda tersebut membutuhkan persiapan untuk menjalankannya. Peran ganda menuntut perempuan untuk dapat menyeimbangkannya dengan baik. Walaupun berat menjalankan peran ganda namun tidak berarti perempuan tidak dapat memilih peran ganda tersebut, yang penting adalah melakukan upaya-upaya agar kedua peran tersebut dapat berjalan secara harmonis (Purtojo, 2007).

Zahra Zaini Arif berjudul *Peran Ganda Perempuan Dalam Keluarga Perspektif Feminis Muslim Indonesia*, Indonesian Journal of Islamic Law, Vol. 1, No. 2, Juni 2019. Tulisan ini membahas tentang peran ganda perempuan dalam keluarga perspektif feminis muslim Indonesia. Fokus kajian bagaimana feminis muslim di Indonesia merekonstruksi pemikiran mereka tentang peran ganda perempuan dalam keluarga dan bagaimana implikasinya bagi perempuan dan keluarga (Arif, 2019).

PEMBAHASAN

Karakter perempuan yang berdagang dan warungnya

Sebagai seorang ibu di dalam rumah tangganya, para pedagang yang membuka warung kelontong memiliki tuntutan untuk bisa bekerja setiap hari. Sebagai seorang pedagang, para perempuan telah mempunyai jam kerja dari pagi sampai sore hari. Keberhasilan yang didapat oleh para perempuan yang menjalani fungsi domestik dan publik telah menjadi topik pembahasan yang menarik untuk dibahas.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat terlihat karakter perempuan yang berdagang kelontong di desa Sungai Pinang bisa terlihat latar belakang pendidikan para perempuan tersebut mulai dari tidak tamat sekolah, tamatan sekolah dasar, tamatan sekolah menengah pertama dan tamatan sekolah menengah atas. Para perempuan yang tidak bisa menamatkan sekolah karena tidak adanya biaya. Sementara itu semua perempuan telah menikah dan telah memiliki anak (Mustari & Rahman, 2011). Terdapat juga yang sudah menjanda karena telah ditinggal suami dan menjalani hidup bersama anak-anaknya. Namun ada satu hal yang melekat pada mereka, yaitu bahwa mereka itu kaum perempuan Muslim. Ini juga yang membuat mereka merasa tenang dalam hidup mereka dikarenakan mereka selalu ingat akan Tuhan dan juga selalu mengamalkan agama (Islam).

Latar belakang pendidikan pada dasarnya sangat menentukan untuk masa depan seseorang. Perempuan yang berdagang di desa sungai pinang dengan beraneka ragamnya pendidikan yang menunjukkan ketidak tuntasannya di dalam mencari ilmu (jika dilihat dari sisi pendidikan formal) sudah berpartisipasi dalam pekerjaan non formal. Dilihat dari sudut pandang para perempuan tersebut hanya dengan berdaganglah yang bisa mereka lakukan dikarenakan bekal pendidikan yang ada (Rahman, 1996). Sihite (2007) berpandangan bahwa pekerjaan rumahan yang telah ditekuni oleh perempuan dianggap sudah tepat dan rasional. Hal semacam ini tidak bisa dilepaskan dari nilai gender yang secara kebudayaan telah ada dan melekat di diri perempuan. Tuntutan yang didapatkan perempuan lebih banyak dari tuntutan terhadap laki-laki. Karena hal tersebut maka pilihan dari pekerjaan seorang perempuan yang sangat melekat pada kesehariannya ialah rumah dan keluarga.

Bekerja sebagai pedagang kelontong di desa sungai pinang telah berjalan cukup lama, antara 2 sampai 5 tahun. Informasi dari ibu Yut bahwa ia telah beraktivitas sebagai pedagang kelontong selama 2 tahun. Demikian pula dengan wak Fatimah yang telah berjualan selama lima tahun dengan membuka warung kelontong di depan rumahnya sendiri.

Waktu yang digunakan untuk aktivitas jualan para ibu-ibu tersebut memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Ibu Yut misalnya membuka warung pada jam delapan pagi sampai jam tujuh malam. Sebagian yang lain berdagang dengan membuka warung lebih pagi sekitar jam tujuh pagi sehingga waktu yang digunakan untuk berjualan menjadi lebih lama jika dibandingkan dengan para pedagang yang lain, seperti halnya yang dilakukan oleh wak Fatimah yang mulai berdagang dari pukul tujuh pagi hingga jam sembilan malam.

Alasan mendasar dari para perempuan di desa sungai pinang memiliki pekerjaan sebagai pedagang warung kelontong supaya dapat terpenuhinya semua kebutuhan di keluarga atau rumah tangganya. Yang menjadi penyebabnya adalah penghasilan atau pendapatan dari sang suami masih dirasa kurang untuk dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga (Huriani et al., 2021). Memang tidak bisa dibantah oleh perempuan-perempuan ini jika faktor dari ekonomilah yang menjadi dasar para perempuan untuk menjalani pekerjaan sebagai pedagang

kelontong untuk bisa mensejahterakan keluarganya. Keterpaksaan adalah salah satu faktor yang diutarakan oleh para perempuan yang bekerja sebagai pedagang ini ketika memberi tanggapan terhadap pertanyaan mengapa para perempuan bisa menjadi pedagang kelontong. Para perempuan bisa menyumbangkan penghasilan ke rumah tangganya saat penghasilan suaminya berkurang, atau disaat suaminya tidak bekerja lagi dan para perempuan menjadi andalan keluarga saat suaminya meninggal dunia. Hasil bekerja sebagai pedagang kelontong pada perempuan digunakan untuk biaya sekolah dan keperluan sehari-hari dalam rumah tangga. Bik Jum mengatakan bahwa: "saya berjualan untuk menambah penghasilan dalam rumah tangga dan biaya sekolah anak-anak, karena suami saya di PHK oleh perusahaannya".

Demikian pula pengakuan dari pada suami: "saya memberikan izin kepada istri saya untuk berjualan karena pendapatan saya kurang mencukupi untuk kebutuhan rumah tangga". Suami yang lainnya juga mengatakan bahwa ia memberikan izin kepada istrinya untuk berjualan sampai malam karena sudah tidak ada kerjaan. Suami dari para perempuan yang menjadi pedagang kelontong ini memiliki profesi sebagai tukang ojek, buruh kasar dan pencari ikan di sungai.

Para informan menjual barang-barang di warung mereka biasanya disebut dengan barang kelontongan. Barang kelontongan biasanya terdiri kebutuhan pokok seperti beras, minyak goreng, mie instan, telur, sayur mayur, ikan, ayam dan aneka jajanan ringan dan bermacam-macam minuman. Warung kelontong ini terbuat dari bahan kayu dan ada juga terbuat dari batu bata dengan ukuran yang sangat beragam. Ada warung yang berukuran 2 x 2 meter persegi, ada juga yang berukuran 2 x 1 meter. Pada dinding warung dibuat rak untuk meletakkan dagangan seperti mie, gula, gandum, terigu, kecap, minuman botol dan lain sebagainya. Pada bagian depan dibiarkan terbuka untuk memudahkan dalam berbelanja, bagian depan juga terdapat susunan kardus minuman, permen, susunan karung beras, dan aneka minuman sachet, deterjen, shampo yang tergantung di depan warung.

Kegiatan Domestik

Ibu rumah tangga memiliki aktivitas seperti menyiapkan makanan untuk keluarga, mencuci pakaian dan masih banyak pekerjaan di rumah tangga lainnya yang harus dikerjakan oleh para perempuan yang berdagang di warung kelontong. Para perempuan juga mengatakan bahwasannya mereka masih bisa mengurus kegiatan di rumah. Walaupun sibuk dalam berjualan, mereka tetap bisa mengurus kegiatan di rumah, karena para perempuan sudah menyelesaikan semua urusan dalam rumah tangga sebelum warung dibuka dan juga tidak terlalu padatnya orang yang berbelanja sehingga waktu yang digunakan untuk menjaga warung bisa juga dimanfaatkan untuk mengurus rumah tangga. Meskipun para perempuan telah disebut sebagai perempuan pekerja, mereka tetap bisa mengurus atau memberi perhatian terhadap keadaan rumah tangganya, seperti mencuci pakaian, mendampingi anak mengerjakan PR, memasak, menyiapkan sarapan yang menjadi tanggung jawabnya. Para perempuan juga mengatakan bahwa semua itu telah menjadi tugasnya sehari-hari, tidak adanya masalah dengan berjualan. Sebelum berjualan ataupun saat berjualan tugas-tugas rumah tangga bisa diselesaikan.

Hal tersebut terlihat dari pernyataan Bik Arum bahwa ketika mengurus tugas-tugas rumah tangga misalnya mencuci pakaian, memasak, mendampingi anak mengerjakan tugas, semua itu masih bisa dilakukannya. Ia menyempatkan diri untuk melaksanakan tugas rumah tangga dikarenakan jika menggunakan tenaga orang lain atau asisten rumah tangga diperlukan biaya tambahan.

Strategi lain yang perempuan-perempuan ini lakukan ialah keterlibatan suami dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mendampingi anak mengerjakan tugas, menyapu rumah, mencuci piring, dan pekerjaan-pekerjaan lainnya sehingga para perempuan tugasnya menjadi lebih ringan karena dibantu oleh suami ketika suaminya belum memiliki kegiatan.

Pandangan Sajogyo (1983) telah dipenuhi oleh perempuan yang bekerja sebagai pedagang di Desa Sungai Pinang karena pengelompokan peran perempuan ialah: *pertama*, pola peranan dari seorang perempuan yang cuma ada pada saat pemenuhan semua kebutuhan dari anggota keluarganya. *Kedua*, pola peranan dari seorang perempuan yang memiliki peran ganda yaitu berperan dalam pekerjaan di rumah tangganya dan berperan didalam pekerjaannya untuk mencari nafkah. Dalam pola pertama maupun pola kedua, perempuan nyatanya dituntut untuk memiliki keberhasilan di aspek domestik maupun publik.

Kegiatan Publik

Perempuan yang membuka warung kelontong mulai berjualan pada pukul tujuh pagi hingga pukul sembilan malam, kegiatan menjaga warung kelontong tidak hanya dilakukan oleh para perempuan, para suami pun sering membantu untuk menjaga warung kelontong yang mereka buka. Pekerjaan lainnya yang mendapatkan bantuan dari suami adalah ketika berbelanja barang-barang untuk diperdagangkan. Para perempuan akan membeli

barang-barang langsung ke pasar besar (Pasar Plaju). Dalam menghemat biaya transport, biasanya para suami yang akan mengantarkan ke pasar sambil mengangkat belanjaan yang berat. Para perempuan yang suaminya sudah tidak ada biasanya mereka dibantu oleh keluarganya. Jika hujan maka dagangan akan sepi dan tidak banyak orang melakukan transaksi. Pada saat ini biasanya warung akan tutup lebih cepat tidak sampai pukul sembilan malam.

Bagi para perempuan yang berdagang ini memungkinkan para perempuan mempunyai waktu yang fleksibel. Para perempuan bisa memadukan antara pekerjaan domestik dan publiknya dalam waktu yang bersamaan (Ahmad E.Q. & Sartika, 2020). Karena mereka membuka warung saat sudah menyelesaikan pekerjaan domestiknya atau mengerjakan pekerjaan domestiknya sambil mengerjakan pekerjaan publiknya karena pembeli warung tidak seramai pembeli dipasar.

Berkaitan dengan peran ganda yang dipikul oleh para perempuan nyatanya berhasil mereka laksanakan dengan baik. Walaupun memiliki dasar pendidikan formal yang kurang, namun mereka bisa menyikapi tugas serta tanggung jawab yang tentu tidak mudah sebagai seorang ibu, istri dan pedagang. Abdullah (2003) telah mengatakan bahwa salah satu fungsi dari berdagang bagi para perempuan ialah untuk bisa menciptakan serta memberi peluang kepada mereka untuk bisa mempunyai kemandirian yang sangat besar. Perempuan yang berdagang akan sadar maupun tidak sudah memperoleh kesempatan untuk mempunyai kuasa untuk membuat keputusan dalam rumah tangganya sama seperti halnya laki-laki.

Hubungan dengan keluarga

Berbicara tentang hubungan antara anggota keluarga di rumah tangga para pedagang ini, telah diakui oleh para pedagang bahwa tidak mempunyai masalah hubungan yang berarti dengan situasi keluarga di rumah. Dirumah mereka saling berkomunikasi, baik itu berbicara masalah dagangan, masalah yang berkaitan dengan anak, masalah yang berkaitan dengan rumah tangga dan lain-lainnya. Pertemuan serta komunikasi yang sangat intens ini selalu rutin dilaksanakan. Adanya kesadaran diantara anggota keluarga bahwasannya istrinya ataupun ibunya masih mempunyai waktu untuk keluarganya. Disaat selesai berdagang ketika warung cepat tutupnya ataupun saat pagi hari sebelum warung buka dan bisa juga memiliki waktu sambil menjaga warung saat warung sudah buka.

Anak-anak juga telah memahami pekerjaan dari ibunya. Mengapa ibunya berjualan dari pagi sampai malam, sudah diberi pemahaman oleh ayah dan ibunya. Anak-anak akan mengerti kenapa ayah dan ibunya bekerja sehingga menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka dan kebutuhan anak-anak juga. Anak-anak tersebut bisa mengerti apa yang dikerjakan oleh ibu mereka. Tidak jarang anak-anak dari perempuan yang membuka warung kelontong ini ikut membantu ibunya dalam menyiapkan barang yang dibeli pelanggan dan bisa juga menemani ibu mereka di warung.

Disaat ibunya sibuk di warung para suami atau ayah yang akan menjaga anak-anak. Hal ini bisa terlihat dari pernyataan ibu lyut. Anak dari ibu lyut bersikap biasa-biasa saja dalam menanggapi pekerjaannya, mereka tidak pernah mengeluh dan mereka juga tidak terus menerus tergantung pada ibunya saat melakukan sesuatu di rumah. Anak-anak sudah bisa memahami kesibukan yang dilakukan oleh ibunya saat berjualan karena didalam rumah masih ada ayah mereka yang menjaganya.

Alasan yang telah disampaikan para perempuan yang berdagang warung kelontong ini mengungkapkan bahwa faktor ekonomi dalam rumah tangga yang menjadi alasan utamanya. Suami dan anak-anaknya juga sudah memahami faktor tersebut. Perempuan telah menjadi sumber penghasilan yang sama pentingnya didalam rumah tangga. Para kelompok dari rumah tangga yang ada dibawah tingkat kesejahteraan, tambahan penghasilan dari para perempuan sangat berguna untuk kelangsungan hidup berumah tangga. Moore (1988) telah menyatakan bahwa para perempuan yang berdagang warung kelontong telah memberi sumbangan yang begitu nyata baik itu secara langsung maupun tidak langsung bagi kehidupan rumah tangganya. Tidak menjadi masalah bila dikatakan jika keberlangsungan kehidupan berumah tangga pada kelompok ini juga sangat tergantung pada para perempuan yang membuka warung kelontong.

Aktivitas dalam bidang domestik maupun dalam bidang publik bisa para perempuan lakukan dengan lancar. Dengan banyaknya strategi yang juga bisa melibatkan para anggota keluarganya. Para perempuan yang membuka warung kelontong ini juga mampu untuk mengatur keberlangsungan hidup berumah tangga. Adanya bantuan dari suami mereka dan juga pengertian dari para anak-anak mereka terhadap profesi istri atau ibu mereka. Para perempuan yang telah menjadi janda pun bisa mengatur aktivitas domestik maupun publiknya dengan baik dengan bantuan dari keluarga dekatnya.

KESIMPULAN

Yang menjadi dasar bagi para perempuan Muslim di desa Sungai Pinang untuk bisa berdagang adalah faktor ekonomi. Tujuan mereka membuka warung kelontong karena untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Sumbangan penghasilan dari para perempuan memiliki peran dalam keberlangsungan hidup berumah tangga. Kegiatan dari perempuan yang berdagang baik di ranah domestik dan publik telah mendapatkan dukungan yang sangat tinggi dari keluarganya. Kondisi tersebut ditunjang juga oleh hubungan yang harmonis di dalam rumah tangga. Diantara suami istri, diantara ibu dan anak dan diantara ayah dan anak juga terjalin komunikasi yang sangat intensif. Ini karena mereka merujuk pedoman hidup mereka pada agama (Islam). Strategi yang diterapkan para perempuan yang membuka warung kelontong ini dalam ranah domestik juga dibantu oleh suaminya untuk mengerjakan pekerjaan rumah dan para anak-anak mereka juga tidak terus menerus tergantung pada ibunya saat melakukan sesuatu di rumah karena adanya ayah yang menjaga mereka di rumah sedangkan dalam ranah publik para perempuan yang berdagang di warung kelontong juga dibantu oleh suami dan anak-anak mereka dimulai dari keterlibatan suaminya dalam berbelanja bahan-bahan untuk berdagang sampai anak-anak mereka pun membantu ibunya untuk menyiapkan barang dagangan yang dibeli oleh konsumen dan menemani ibunya berjaga di warung. Kajian interaktif seperti ini dapat dilanjutkan oleh para peneliti lain dalam hubungannya dengan problem solving atas persoalan-persoalan yang muncul dari luar rumah tangga dan lingkungan perdesaan, seperti kebijakan nasional dan globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan paran gender*. Pustaka pelajar.
- Abdullah, S. (2003). *Women in Islam: A Comparative Study*. Lahore: Islamic Publications. Abdullah.
- Ahmad E.Q., N., & Sartika, E. (2020). *Tafsir Feminisme terhadap Makiyyah dan Madaniyyah* (M. T. Rahman & E. Zulaiha (eds.)). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Arif, Z. Z. (2019). peran ganda perempuan dalam keluarga pespektif feminis muslim Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 1(2), 97–126.
- Bainar. (1998). *Wacana perempuan dalam keindonesiaan dan kemodernan*. Diterbitkan Oleh PT Pustaka Cidesindo Bekerja.
- Boserup, E., Joebhaar, M., Sunarto, Harahap, A. A., & Sajogyo, P. (1984). *Peranan Wanita dalam Perkembangan Ekonomi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Faisal, S. (1990). *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan aplikasi*. Ya3.
- Fakih, M. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Insist Press.
- Goode, W. J. (1993). *The Family (Sosiologi Keluarga)*. Terj: (Jakarta: Bumi Aksara, 2002).
- Huriani, Y., Rahman, M. T., & Haq, M. Z. (2021). Developing Gender-Based Justice Relationships in Indonesian Families During the COVID-19 Pandemic. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(1), 76–95.
- Moore, H. L. (1988). *Feminism and anthropology*. U of Minnesota Press.
- Moose, J. C. (2003). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Munandar, S. C. U., & Gandadiputra, M. (1983). *Emansipasi dan peran ganda wanita Indonesia: suatu tinjauan psikologis*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Laksbang Pressindo.
- Naisbitt, J., & Bisesi, M. (1983). Megatrends: Ten new directions transforming our lives. *Sloan Management Review (Pre-1986)*, 24(4), 69.
- Purtojo, L. R. (2007). Menyeimbangkan peran publik dan peran domestik (Suatu Konsekuensi atas Peran Ganda yang Dipilih oleh Perempuan). *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Rahman, M. T. (1996). Prinsip Kebebasan Manusia dalam Al-Qur'an. *Risalah*, 34(9), 40–41.

- Rahman, M. T. (2011). *Glosari Teori Sosial*. Ibnu Sina Press.
- Romany, S. (2007). *Perempuan, Kesenjangan, Keadilan: Suatu Tinjauan Berwawasan Gender*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rostiyati, A. (2018). Peran Ganda Perempuan Nelayan di Desa Muara Gading Mas Lampung Timur. *Patanjala*, 10(2), 291857.
- Sajogyo, P. (1983). *Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa*. Rajawali.
- Saptari, R. (1997). *Perempuan, kerja, dan perubahan sosial: sebuah pengantar studi perempuan* (Vol. 1). Pustaka Utama Grafiti.
- Wolfman, B. R. (1989). *Peran Kaum Wanita: Bagaimana menjadi cakap dan seimbang dalam aneka peran*. Penerbit Kanisius.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).